

II. LANDASAN TEORI

2.1 Menulis

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa. Menulis adalah menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafik (tulisan). Tulisan adalah suatu sistem komunikasi manusia yang menggunakan tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata.

Harris dalam Silitonga (1984:9) mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan memaparkan isi jiwa, pengalaman, dan penghayatan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya. Kemampuan orang memakai bahasa tulis sebagai wadah, alat, dan media untuk memaparkan isi jiwa serta pengalaman disebut kemampuan menulis. Tingkah laku yang merupakan indikasi kemampuan ini berupa (1) kemampuan memilih ide, (2) kemampuan menata atau mengorganisasikan ide pilihan secara sistematis, (3) kemampuan menggunakan bahasa menurut kaidah-kaidah serta kebiasaan-kebiasaan pemakaian bahasa yang telah umum sifatnya, (4) kemampuan memilih dan menggunakan kosakata, ungkapan, dan istilah yang tepat dan menarik, dan (5) kemampuan menerapkan kaidah penulisan atau ejaan secara tepat. Selanjutnya, Akhadiah(1988:2) berpendapat bahwa menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Atar Semi dalam Sutarno (2008:138) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu proses kreatif memin-dahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Selanjutnya, Tarigan (2008:21) berpendapat bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Fuad (2005:138) mengemukakan bahwa menulis adalah sebuah proses kreatif. Banyak keterampilan yang dibutuhkan untuk aktivitas tersebut. Jika Anda hendak menulis, pertamanya Anda harus memahami dan menguasai bahasa (unsur kebahasaan seperti kalimat, kata, dan sistem penulisan) yang lazim dipakai. Selain itu, Anda juga harus memiliki dasar-dasar bernalar yang baik, mau berlatih menulis, serta memiliki wawasan yang cukup tentang tema atau topik yang akan ditulis. Selanjutnya, Suparno (2009:29-30) berpendapat bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Proses menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terbagi atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Fase prapenulisan merupakan tahap persiapan yang mencakup kegiatan pemilihan topik, penentuan tujuan, penentuan pembaca, dan corak karangan, pengumpulan informasi atau bahan tulisan, serta penyusunan kerangka karangan. Berdasarkan kerangka itu, maka pengembangan karangan pun dimulai. Inilah fase penulisan. Setiap butir ide yang telah direncanakan dikembangkan secara bertahap dengan memperhatikan jenis informasi yang disajikan, pola pengembangan, pembahasan, dan sebagainya. Setelah fase ini selesai, maka penulis membaca kembali, memeriksa, dan memperbaiki karangan.

Dari pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Suparno yang mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain.

Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Proses menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terbagi atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

Fase prapenulisan merupakan tahap persiapan yang mencakup kegiatan pemilihan topik, penentuan tujuan, penentuan pembaca dan corak karangan, pengumpulan informasi atau bahan tulisan, serta penyusunan kerangka karangan. Berdasarkan kerangka itu, maka pengembangan karangan pun dimulai. Inilah fase penulisan. Setiap butir ide yang telah direncanakan dikembangkan secara bertahap dengan memperhatikan jenis informasi yang disajikan, pola pengembangan, pembahasan, dan sebagainya. Setelah fase ini selesai, maka penulis membaca kembali, memeriksa, dan memperbaiki karangan.

2.2 Paragraf

Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperhatikan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut. Sebuah paragraf mungkin terdiri atas sebuah kalimat, mungkin terdiri atas dua buah kalimat, mungkin juga lebih dari dua buah kalimat. Bahkan, sering kita temukan bahwa suatu paragraf berisi lebih dari lima buah kalimat, tidak satu pun dari kalimat-kalimat itu yang memperkatakan soal lain. Seluruhnya memperbincangkan satu masalah atau sekurang-kurangnya bertalian erat dengan masalah itu dan yang terpenting dalam sebuah paragraf bukan jumlah kalimatnya, melainkan kesatuan gagasan yang diungkapkannya.

Suyanto (2011:67) mengemukakan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan. Zainuddin (1992:46) mendefinisikan bahwa paragraf adalah satuan bahasa yang mengandung ide untuk mengungkapkan buah pikiran yang dapat berupa satu atau beberapa kalimat. Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Selanjutnya, Mustakim (1994:112) berpendapat bahwa paragraf merupakan suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat.

Natawijaya (1987:9) mengemukakan bahwa salah satu bentuk menulis adalah menulis paragraf. Menulis paragraf merupakan suatu proses kegiatan menyusun buah pikiran, perasaan, dan data informasi yang benar dan sistematis dalam bentuk tulis, sehingga tema yang disampaikan mudah dipahami pembaca. Selanjutnya, Ambari (1984:86) berpendapat bahwa menulis paragraf merupakan kegiatan mengorganisasikan buah pikiran dan ide ke dalam rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis.

Dari pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Suyanto yang mengemukakan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan. Paragraf merupakan rangkaian kalimat yang hanya membahas satu masalah. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa menulis paragraf merupakan suatu rangkaian

kegiatan untuk menyusun buah pikiran, ide, perasaan, dan data informasi dalam bentuk tulisan secara teratur sehingga pembaca dapat memahami apa yang disampaikan oleh penulis.

Contoh paragraf:

Retah selamownow ghisok ngemusingkow. Ghisok masalahnow diseminarkow ghik ghisok munih ghanglayow pemecohannow dirancang. Lamem, ketebatasan-kete-batasan sai gham kedawi tetep ngejadeikow retah gegoh masalah sai pelik. Adek wattew seminar-seminar enow bulangsung, penimbunan retah ghisok tejadei. Hal hi-jow ngengundang keprihatinan gham olah masalah retah nayah cutiknow ngedok ka-itan jamow pemasalahan pecemaghan wai ghik banjir. Selamow pekepulan, peangkutan, peumbanan akhir, ghik peolahan retah enow makkung dapok dilaksanakow secarow wawai, selamow enow muneh retah ghisok ngejadei masalah.

Paragraf ini terdiri atas enam kalimat. Semua kalimat itu membicarakan soal *retah* 'sampah'.

Oleh sebab itu, paragraf itu mempunyai topik *masalah retah* 'masalah sampah' karena pokok permasalahan dalam paragraf itu adalah *masalah retah* 'masalah sampah'.

2.2.1 Jenis-Jenis Paragraf

Arifin (2008:122-133) mengemukakan bahwa paragraf menurut jenisnya dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) paragraf pembuka, (2) paragraf pengembang, dan (3) paragraf penutup; paragraf menurut struktur informasinya dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) paragraf deduktif dan (2) paragraf induktif; paragraf menurut teknik pemaparannya dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) paragraf deskriptif, (2) paragraf ekspositoris, (3) paragraf argumentatif, dan (4) paragraf naratif.

1) Paragraf Menurut Jenisnya

Arifin (2008:122) mengemukakan bahwa dalam sebuah karangan (komposisi) biasanya terdapat tiga macam paragraf jika dilihat dari segi jenisnya.

(1) Paragraf Pembuka

Paragraf ini merupakan pembuka atau pengantar untuk sampai pada segala pembicaraan yang akan menyusul kemudian. Oleh sebab itu, paragraf pembuka harus dapat menarik minat dan perhatian pembaca, serta sanggup menghubungkan pikiran pembaca kepada masalah yang akan

disajikan selanjutnya. Salah satu cara untuk menarik perhatian ini ialah dengan mengutip pertanyaan yang memberikan rangsangan dari para orang terkemuka atau orang yang terkenal.

(2) Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang ialah paragraf yang terletak antara paragraf pembuka dan paragraf yang terakhir sekali di dalam bab atau anak bab itu. Paragraf ini mengembangkan pokok pembicaraan yang dirancang. Dengan kata lain, paragraf pengembang mengemukakan inti persoalan yang akan dikemukakan. Oleh sebab itu, satu paragraf dan paragraf lain harus memperlihatkan hubungan yang serasi dan logis. Paragraf itu dapat dikembangkan dengan cara ekspositoris, dengan cara deskriptif, dengan cara naratif, atau dengan cara argumentatif yang akan dibicarakan pada halaman-halaman selanjutnya.

(3) Paragraf Penutup

Paragraf penutup adalah paragraf yang terdapat pada akhir karangan atau pada akhir suatu kesatuan yang lebih kecil di dalam karangan itu. Biasanya, paragraf penutup berupa simpulan semua pembicaraan yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya.

2) Paragraf Menurut Struktur Informasinya

Arifin (2008:124-125) mengemukakan bahwa paragraf menurut struktur informasinya dibedakan menjadi dua macam, yaitu paragraf deduktif dan paragraf induktif. Letak kalimat topik pada paragraf-paragraf itu berbeda-beda.

(1) Paragraf Deduktif

Paragraf yang meletakkan kalimat topik pada awal paragraf disebut paragraf deduktif. Kalimat topik dikembangkan dengan pemaparan ataupun deskripsi sampai bagian-bagian kecil sehingga pengertian kalimat topik bersifat umum menjadi jelas. Paragraf yang cara pengembangannya seperti ini biasa kita kenal dengan paragraf deduktif (umum-khusus).

Pengarang jenis pertama meletakkan kalimat topiknya di bagian awal paragraf yang bersangkutan. Perhatikan kalimat yang dicetak dengan huruf tebal.

Contoh paragraf deduktif:

Saleng aktif yalah semacem saleng sai teguwai anjak pepuppulan sai ngedok sipat mak hanyut lom wai. *Saleng hijow dapok teguwai jak pepuppulan zat-zat tetattu, gegoh ampas tebuw, babak kelapow, ghik tongkol jagung. Macem saleng hijow nayah digunakow lom bupigha industri pangan ghik non-pangan. Industri sai ngegunakow saleng aktif yalah industri kimia ghik farmasi, gegoh pekerjaan ngeasleikow minyak, ngelebonkow ambau sai mawat aslei, ghik ngeuapkow zat sai mawat penting.*

Kata yang dicetak dengan huruf tebal di atas merupakan contoh paragraf deduktif yang kalimat topiknya berada di awal paragraf. Kalimat topik dikembangkan dengan pemaparan secara umum tentang pengertian *saleng aktif* ‘arang aktif’, selanjutnya di-kembang dengan kalimat pengembang tentang *teguwainow saleng aktif* ‘terbuatnya arang aktif’, dan kemudian dipertegas secara khusus dengan kalimat penegas tentang *industri-industri sai ngegonowkow saleng aktif inow* ‘industri-industri yang menggu-nakan arang aktif tersebut’.

(2) Paragraf Induktif

Paragraf yang meletakkan kalimat topik di akhir paragraf disebut paragraf induktif. Paragraf dimulai dengan penjelasan bagian-bagian konkret atau khusus yang dituangkan dalam beberapa kalimat pengembang. Berdasarkan penjelasan tersebut pengarang sampai kepada simpulan umum yang dinyatakan dengan kalimat topik pada bagian akhir paragraf. Paragraf yang tersusun dengan cara ini disebut paragraf induktif (khusus-umum).

Pengarang jenis kedua meletakkan kalimat topiknya pada bagian akhir paragraf, se-perti terlihat pada paragraf berikut. Perhatikan kalimat yang dicetak dengan huruf te-bal.

Contoh paragraf induktif:

*Wow sanak lunik ditunggakow matei di pinggir ghanglayow Jenderal Sudir-man. Semingguw seghadunow sesejimow sanak bebai lebon kala mulang jak sekolah. Searei seghadunow pelisei ngetunggakow beghcak-beghcak ghah di kersei dughei mubil John. Pelisei muneh ngetunggakow potret wow sanak sai matei di ghanglayow Jenderal Sudirman di lom kattung celanow John. Jamow demikian, **John yalah ji-mow sai dapok dikilui petanggungjawaban hal lebonnow tegow sanak inow.***

Kata yang dicetak dengan huruf tebal di atas merupakan contoh paragraf induktif yang kalimat topiknya berada di akhir paragraf. Pada kalimat pertama dan kedua dije-laskan secara khusus bahwa *ditunggakow wow sanak lunik matei di pinggir ghangla-yow Jenderal Sudirman ghik sesejimow sanak bebai lebon kala mulang jak sekolah* ‘ditemukannya dua anak kecil tewas di pinggir jalan Jenderal Sudirman dan seorang anak wanita hilang ketika pulang sekolah’. Selanjutnya, dipertegas lagi pada pada kalimat ketiga *ditunggakow beghcak-beghcak ghah di kersei dughei mubil John* ‘ditemukannya bercak-bercak darah di kursi belakang mobil John’, dan kemudian kalimat dikembangkan untuk lebih mempertegas kalimat. Kalimat topik pun diletakkan di akhir paragraf untuk memberikan kesimpulan cerita secara umum *sai ngemukkowko bahwa John yalah pelakuw lebonnow tegow sanak inow* ‘yang mengemukakan bahwa John adalah pelaku hilangnya tiga anak itu.

3) Paragraf Menurut Teknik Pemaparannya

Arifin (2008:131-133) mengemukakan bahwa paragraf menurut teknik pemaparannya dapat dibagi dalam empat macam, yaitu paragraf deskriptif, paragraf ekspositoris, paragraf argumentatif, dan paragraf naratif.

(1) Paragraf Deskriptif

Paragraf deskriptif disebut juga paragraf melukiskan (lukisan). Paragraf ini melukiskan apa yang terlihat di depan mata. Jadi, paragraf ini bersifat tata ruang atau tata letak. Pembicaraannya dapat berurutan dari atas ke bawah atau dari kiri ke kanan. Dengan kata lain, deskriptif berurusan dengan hal-hal kecil yang tertangkap oleh pancaindera.

Contoh paragraf deskriptif:

Pasar Tanoh Abang yalah sebuah pasar sai sepernow. Unyen barang wat di dinei. Di toko sai puter depan buderet toko sepatuw lom ghik luwah negerei. Di lattai dasar tedapok toko kain sai genep ghik buderet-deret. Di kebelah kanan pasar tedapok pok-pok dagang lunik pejuwal kucuk bulung ghik bahan dapur. Di kebelah kirei wat moneh bumacem-macem buwah-buwahan. Adok bageian dughei gham dapok ngetunggakow bupuluh-puluh pedagang daging. Lakwat kupek gham harus ngenah lattai sai, wow, ghik tegow.

(2) Paragraf Ekspositoris

Paragraf ekspositoris disebut juga paragraf paparan. Paragraf ini menampilkan suatu objek. Peninjauannya tertuju pada satu unsur saja. Penyampiannya dapat menggunakan perkembangan analisis kronologis atau keruangan.

Contoh paragraf ekspositoris:

Pasar Tanoh Abang yalah pasar sai kompleks. Di lattai dasar tedapok sewow puluh kios pejuwal kain dasar. Unggal arei ratow-ratow tejuwal tegow ratus meter bagei unggal kios. Jak data hijow dapok dipekerowkow peghow balaknow duwit sai kughuk mit kas DKI jak Pasar Tanoh Abang.

(3) Paragraf Argumentatif

Paragraf argumentatif sebenarnya dapat dimasukkan ke dalam ekspositoris. Paragraf argumentatif disebut juga persuasi. Paragraf ini lebih bersifat membujuk atau meyakinkan pembaca terhadap suatu hal atau objek. Biasanya, paragraf ini menggunakan perkembangan analisis.

Contoh paragraf argumentatif:

Wow tahun teakhir, teitung kala Boeing B-737 kedaw maskapai penerbangan Aloha Airlines celakow, isu mesin tohow ngecuat mit pumukaan. Hijow dapok dingertei alah sai badannow caghik setijang 4 meter enow ghaduw dioperasikow lebih jak 19 tahun. Olah alah enow, yalah cukup bualasan amun jimow ngejadei cemas temambur jamow mesin buomor tohow. Di Indonesia, sai ngetekanjatkow, lebih jak 60% mesin sai buoperasi yalah mesin tohow. Amankah? Amun sangon aman, lewat nyow carow ngerawatnow ghik peghow biayonow sebrates yew tetep nyaman dicakaki?

(4) Paragraf Naratif

Paragraf naratif atau narasi biasanya dihubung-hubungkan dengan cerita. Oleh sebab itu, sebuah karangan narasi atau paragraf narasi hanya kita temukan dalam novel, cerpen, atau hikayat.

Contoh paragraf naratif:

Debingei enow apak kenahan temon-temon marah. Ikam sama sekali dilarang bujamow jamow Syairul. Penanow apak ngecawokow bahwa ikam agow diantak ghik dibileng mit sekolah. Enow unyen garow-garow Slamet sai ghaduw ngepekenalkow ikam jamow Siti.

2.2.2 Unsur-Unsur Paragraf

Paragraf merupakan salah satu kesatuan ekspresi yang terdiri atas seperangkat kali-mat yang dipergunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menyatakan dan menyam-paikan jalan pikiran penulis kepada pembaca. Supaya pikiran tersebut dapat diterima dengan jelas oleh pembaca, maka paragraf harus tersusun secara logis-sistematis. Alat bantu untuk menciptakan susunan logis-sistematis itu berupa elemen-elemen paragraf, seperti (1) transisi, (2) kalimat topik, (3) kalimat pengembang, dan (4) kalimat penegas.

Suyanto (2011:68-71) mengemukakan bahwa ada empat unsur-unsur paragraf, yakni transisi, kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas kehadirannya kadang-kadang hanya sebagian, kadang-kadang secara bersamaan dalam satu para-graf.

1) Transisi

Transisi ialah penanda atau penghubung antarparagraf. Transisi berfungsi sebagai penghubung jalan pikiran dua paragraf yang berdekatan. Kata-kata transisional merupakan petunjuk bagi pembaca dari paragraf yang satu ke paragraf berikutnya. Penanda ini juga mengingatkan pembaca apakah paragraf baru bergerak searah dengan ide pokok sebelumnya. Oleh karena itu, sering dikatakan orang transisi itu berfungsi sebagai penunjang koherensi dan kepaduan antarbab, antaranak-bab, dan antarparagraf dalam suatu karangan.

Transisi tidak hanya terdapat dalam paragraf, tetapi terdapat juga dalam kalimat, antarparagraf, antarbab, dan antaranak-bab. Bila terdapat dalam kalimat, maka transisi berfungsi menghubungkan ide pokok dalam anakbab tersebut. Bila terdapat dalam antarbab, maka transisi berfungsi sebagai jembatan penghubung ide pokok dalam bab yang berdekatan.

Ada dua cara untuk mewujudkan hubungan antardua paragraf, yakni secara implisit dan secara eksplisit. Hubungan implisit tidak dinyatakan oleh alat penanda transisi tertentu. Walaupun demikian hubungan antarparagraf masih dapat dirasakan. Hubungan eksplisit dinyatakan oleh alat penanda transisi, yang berupa kata, kelompok kata, atau kalimat.

Penanda transisi berupa kata dan kelompok kata cukup banyak dan berjenis-jenis. Untuk memperjelas penanda yang dimaksud, berikut disajikan contoh penanda transisi berupa kata.

- (1) Penanda hubungan kelanjutan, misalnya: dan, serta, lagi, lagipula, dan tambahan lagi.
- (2) Penanda hubungan urutan waktu, misalnya: dahulu, kini, sekarang, sebelum, setelah, sesudah, kemudian, daripada itu, sementara itu, dan sehari kemudian.
- (3) Penanda klimaks, misalnya: paling ..., se-...-nya, dan ter-....
- (4) Penanda perbandingan, misalnya: sama, seperti, ibarat, bak, dan bagaikan.
- (5) Penanda kontras, misalnya: tetapi, biarpun, walaupun, dan sebaliknya.

- (6) Penanda urutan jarak, misalnya: di sini, di situ, di sana, dekat, jauh, dan sebelah.
- (7) Penanda ilustrasi, misalnya: umpama, contoh, dan misalnya.
- (8) Penanda sebab-akibat, misalnya: karena, sebab, dan oleh karena.
- (9) Penanda kondisi (pengandaian), misalnya: jika, kalau, jikalau, andai kata, dan seandainya.

Transisi jenis kedua berupa kalimat yang lebih terkenal dengan istilah kalimat penuntun (*Lead in Sentence*). Kalimat penuntun tersebut berfungsi ganda, yakni sebagai transisi dan sebagai pengantar topik utama yang akan diperbincangkan. Akan tetapi, kalimat penuntun tidak berfungsi sebagai pengganti kalimat topik karena letaknya selalu mendahului kalimat topik. Bila dalam suatu paragraf terdapat kalimat penuntun sebagai transisi, maka letak kalimat topik terletak setelah kalimat penuntun.

2) Kalimat Topik

Ada beberapa istilah yang sama maknanya dengan kalimat topik. Dalam bahasa Inggris kita jumpai istilah-istilah *majorpoint*, *mainidea*, *centralidea*, dan *topic sentence*. Keempat-empatnya bermakna sama karena mengacu kepada pengertian kalimat topik. Dalam bahasa Indonesia pun, kita temui istilah-istilah seperti pikiran utama, pokok pikiran, ide pokok, dan kalimat pokok. Keempat-empatnya juga mengandung makna yang sama atau bersamaan serta mengacu kepada pengertian kalimat topik.

Kalimat topik adalah perwujudan pernyataan ide pokok paragraf dalam bentuk umum atau abstrak. Misalnya, (1) *mak mujur temon ikam arei hijow* 'sial benar saya hari ini', (2) *Igow barang-barang bugerak cakak* 'harga barang-barang bergerak naik. Contoh (1) *Ngenyatowkow kemakmujuran sesejimow* 'menyatakan kesialan seseorang', *kemakmujuran* 'kesialan' tersebut

berupa pernyataan abstrak yang harus diuraikan ke dalam contoh-contoh yang konkret. Demikian pula contoh (2) *Igow barang cakak* ‘harga barang naik’, masih bersifat umum, yang perlu diperjelas berapa naiknya untuk tiap barang, sehingga jelas pengertian yang terdapat pada kalimat topik.

1) Kalimat Pengembang

Sebagian besar kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf dapat dikategorikan sebagai kalimat pengembang. Bila dimisalkan jumlah kalimat dalam suatu paragraf terdiri dari enam kalimat, maka perbandingan jumlah kalimat yang berunsur transisi, kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas masing-masing mempunyai porsi yang berbeda. Umumnya, transisi, kalimat topik, dan kalimat penegas terdiri satu buah kalimat, dan selebihnya berbentuk kalimat.

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kalimat dalam suatu paragraf termasuk kategori kalimat pengembang. Susunan dan urutan kalimat pengembang tidak sembarangan. Urutan kalimat pengembang sebagai perluasan pemaparan ide pokok yang bersifat abstrak harus selaras dengan ide pokok.

Pengembangan kalimat topik yang bersifat kronologis biasanya menyangkut hubungan antara benda atau kejadian dengan waktu, seperti urutan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Pengembangan kalimat topik berhubungan dengan jarak (*spasial*), biasanya menyangkut hubungan antarbenda, peristiwa, atau hal yang berhubungan dengan jarak. Selanjutnya, bila pengembangan kalimat topik berhubungan dengan sebab-akibat, maka kemungkinan urutannya sebab dinyatakan terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan akibatnya ataupun sebaliknya.

4) Kalimat Penegas

Kalimat penegas adalah elemen paragraf yang keempat dan terakhir. Elemen pertama transisi, elemen kedua kalimat topik, dan elemen yang ketiga adalah kalimat pengembang.

Fungsi kalimat penegas ada dua. Pertama, sebagai pengulang atau penegas kembali kalimat topik, dan kedua sebagai daya penarik bagi para pembaca atau sebagai selingan untuk menghilangkan kejemuhan.

Apabila kita bandingkan antara kedudukan kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas, maka ada persamaan dan perbedaan. Jumlah kalimat penegas dalam kalimat topik sama, makna yang terkandung dalam kalimat penegas dan kalimat topik kurang lebih sama, tetapi mungkin diutarakan dengan redaksi yang berbeda.

2.2.3 Syarat-Syarat Paragraf

Sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan dalam pengembangan paragraf, kita harus menyajikan dan mengorganisasikan gagasan menjadi suatu paragraf yang memenuhi persyaratan.

Arifin (2008:116-121) mengemukakan bahwa paragraf yang baik harus memiliki dua ketentuan, yaitu kesatuan paragraf dan kepaduan paragraf.

2.2.3.1 Kesatuan Paragraf

Dalam sebuah paragraf terdapat hanya satu pokok pikiran. Oleh sebab itu, kalimat-kalimat yang membentuk paragraf perlu ditata secara cermat agar tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari ide pokok paragraf itu. Kalau ada kalimat yang menyimpang dari pokok pikiran paragraf itu, paragraf menjadi tidak berpautan, tidak utuh. Kalimat yang menyimpang itu harus dikeluarkan dari paragraf.

Paragraf dianggap mempunyai kesatuan, jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topiknya atau selalu relevan dengan topik. Semua kalimat terfokus pada topik dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan. Penulis yang masih dalam taraf belajar (tahap pemula) sering mendapat kesulitan dalam memelihara kesatuan ini.

Contoh kesatuan paragraf:

Unggal negarow adek dasarnow harus sanggup ngeughiki badannow sayan jak kondisi, posisi, ghik potensi wilayahnow sayan-sayan. Engan, mawat unggal wilayah kondisinow ngemungkinkow, posisinow ngeuntungkow, atau ngededaw potensi sai cukup gonow ngejukkow kesejahteraan adek rakyat sai bumukim di wilayah enow, sappai harus ngecukupinow jak pok somang. Gonow enow dibinalah hubungan inter-nasional sai ngemungkinkow tebulanow peluang bagei unggal negarow gonow nge-cukupi keperluan jak negarow somang ngelalui ranglayow damai. Lamén, gonow ngecukupi keperluan hijow mawat jarang moneh ditempuh ranglayow kekerasan. Olah alah enow, masalah utamow unggal negarow lain jak ngeningkatkow kesejahte-raan negarownow, moneh ngepetahankow eksistensinow sai ngeliputi kemerdekaan, kedaulatan, kesatuan bassow, ghik keutuhan wilayahnow.

Gagasan pokok atau tema paragraf di atas adalah: *masalah utamow unggal negarow* ‘masalah utama setiap negara’ (*ngeningkatkow kesejahteraan ghik ngepetahankow eksistensinow* ‘meningkatkan kesejahteraan dan mempertahankan eksistensinya’). Gagasan pokok ini diperinci atau dijelaskan oleh beberapa gagasan penunjang beri-kut:

- *unggal negarow seharusnya sanggup ngeughiki badannow sayan.*
‘setiap Negara seharusnya mampu menghidupi dirinya sendiri’.
- *mawat unyen negarow kondisinow ngemungkinkow.*
‘tidak semua Negara kondisinya memungkinkan’.
- *diperlukow hubungan jamow negarow somang.*
‘diperlukan hubungan dengan negara lain’.

Perincian atau penjelasan ini diurut sedemikian rupa sehingga hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain merupakan satu kesatuan yang bulat. Sebaliknya cobalah bandingkan contoh paragraf di atas dengan paragraf di bawah ini.

Keperluwan ughik searei-arei unggal minyanak lom masyarakat mawatlah ge-goh. Hal hijow lebih tegantung jak balaknow pehasilan unggal minyanak. Minyanak sai bupehasilan lebih ibah, mungkin keperluwannow pukuk pun payah tepenuhi. So-mang halnow jamow minyanak sai bupehasilan ghanggal. Tiyan dapok ngesumbang-kow sebageian pehasilannow gonow pembangunan pok-pok buibadah, atau gonow kegiatan sosial somangnow. Pok-pok ibadah sangon penting bagei masyarakat. Adek umumnow pok-pok ibadah hijow dibangun secarow bugotong-royong ghik lebih nge-andalkow sumbangan para dermawan. Pebidaan pehasilan sai balak lom masyarakat ghaduw ngenimbulkow jurang pemisah antarow si kayow ghik si suker.

Terlepas dari struktur kalimat yang digunakan, paragraf di atas tidak didukung oleh kesatuan.

Ada kalimat yang sangat jauh hubungannya dengan gagasan utama. Gagasan pokok tentang *pehasilan si minyanak* ‘penghasilan suatu keluarga’, dalam pengembangan kita jumpai lagi gagasan pokok yang lain yaitu *hal pok buibadah* ‘tentang tempat beribadah’. Hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain tidak merupakan suatu kesatuan yang bulat untuk menunjang gagasan utama.

Penyimpangan ini mungkin terjadi karena beberapa hal, misalnya karena penulis melamun, atau bosan dengan topik yang sedang ditangani, atau keinginan untuk mempengaruhi pembaca dengan memperkenalkan hal-hal yang baru, tetapi tidak relevan dengan isi. Hal ini tidak mudah membetulkannya. Yang perlu diingat adalah tujuan dari paragraf yang telah diperkenalkan dalam kalimat topik dan tujuan inilah yang menjadi pedoman dalam pengembangannya.

2.2.3.2 Kepaduan Paragraf

Kepaduan paragraf dapat terlihat melalui penyusunan kalimat secara logis dan melalui ungkapan-ungkapan (kata-kata) pengait antar kalimat. Urutan logis akan terlihat dalam susunan kalimat-kalimat dalam paragraf itu. Jadi, kepaduan paragraf dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat. Agar paragraf menjadi padu digunakan pengait paragraf, yaitu berupa 1) ungkapan penghubung atau transisi, 2) kata ganti, dan 3) pengulangan kata kunci (pengulangan kata yang dipentingkan).

1) Ungkapan Penghubung atau Transisi

Ungkapan pengait antarkalimat dapat berupa ungkapan penghubung atau transisi. Beberapa ungkapan penghubung atau transisi, yaitu sebagai berikut.

- (1) Hubungan tambahan : lebih lagi, selanjutnya, tambahan pula, di samping itu, la-lu, berikutnya, demikian pula, begitu juga, lagi pula.
- (2) Hubungan pertentangan : akan tetapi, namun, bagaimanapun, walaupun demiki-an, sebaliknya, meskipun begitu, lain halnya.
- (3) Hubungan perbandingan : sama dengan itu, dalam hal yang demikian, sehubung-an dengan itu.
- (4) Hubungan akibat : oleh sebab itu, jadi, akibatnya, oleh karena itu, maka, oleh se-bab itu.
- (5) Hubungan tujuan : untuk itu, untuk maksud itu.
- (6) Hubungan singkatan : singkatnya, pendeknya, akhirnya, pada umumnya, dengan kata lain, sebagai simpulan.
- (7) Hubungan waktu : sementara itu, segera setelah itu, beberapa saat kemudian.
- (8) Hubungan tempat : berdekatan dengan itu.

2) Kata Ganti

Ungkapan pengait paragraf dapat juga berupa kata ganti, baik kata ganti orang maupun kata ganti lain.

(1) Kata Ganti Orang

Dalam usaha memadu kalimat-kalimat dalam suatu paragraf, kita banyak menggunakan kata ganti orang. pemakaian kata ganti ini berguna untuk menghindari penyebutan nama orang berkali-kali. Kata ganti yang dimaksud adalah saya, aku, ku, kita, kami (kata ganti orang

pertama), engkau, kau, kamu, mu, kamu sekalian (kata ganti orang kedua), dia, ia, beliau, mereka, dan nya (kata ganti orang ketiga).

(2) Kata Ganti Lain

Kata ganti lain yang digunakan dalam menciptakan kepaduan paragraf ialah itu, ini tadi, begitu, demikian, di situ, ke situ, di atas, di sana, di sini, dan sebagainya.

3) Pengulangan Kata Kunci

Di samping itu, ungkapan pengait dapat pula berupa pengulangan kata kunci, seperti kata *retah* ‘sampah’ pada contoh paragraf. Pengulangan kata kunci ini perlu dilakukan dengan hati-hati (tidak terlalu sering).

2.2.4 Penggunaan Bahasa

Keraf (1986:112) mengemukakan bahwa memikat atau tidaknya sebuah cerita adalah tergantung dari gaya bercerita pengarangnya. Dengan kata lain, gaya bahasa pengarang merupakan hal terpenting bagi pengarang sebagai ciri dan pesona dalam tulisannya. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Penggunaan bahasa dalam penelitian kemampuan siswa menulis paragraf bahasa Lampung, meliputi: (1) kalimat efektif, (2) kosa kata, dan (3) ejaan.

2.2.4.1 Kalimat Efektif

Dalam berbahasa, kita menggunakan kata-kata yang terangkai sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang ada dalam benak kita. Rangkaian kata tersebutlah yang disebut kalimat. Dalam menyusun sebuah kalimat yang dibuat dan diucapkan tidak terjadi kesalahan. Baik kesalahan gramatikal maupun kesalahan leksikal.

Suyanto (2011:49-59) mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca. Jadi, kalimat efektif selalu menonjolkan gagasan pokok dengan menggunakan penekanan agar dapat diterima oleh pembaca. Ketidakefektifan kalimat dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut, antara lain meliputi: kontaminasi atau kerancuan, pleonasmе, ambiguitas, ketidakjelasan unsur inti kalimat, kemubaziran preposisi dan kata, kesalahan nalar, ketidaktepatan bentuk kata, ketidaktepatan makna kata, pengaruh bahasa daerah, dan pengaruh bahasa asing.

Contoh kalimat efektif:

1) Kalimat yang Baik dan Benar

- (1) *Adek tanggal 10 November segalow pelajar se-Indonesia ngenutuki upacara bendera lom recakow ngeperingati Arei Pahlawan.*
'Pada tanggal 10 November seluruh pelajar se-Indonesia mengikuti upacara bendera dalam rangka memperingati Hari Pahlawan'.
- (2) *Pasien enow ghaduw dipebolehkow mulang olah kondisinow ghaduw ngewa-wai.*
'Pasien itu sudah diperbolehkan pulang karena kondisinya sudah membaik'.
- (3) *Sejak lunik tiyan ghaduw dilatih langui olah sang ayah.*
'Sejak kecil mereka sudah dilatih berenang oleh sang ayah'.

2) Kalimat yang Benar tetapi Tidak Baik

- (1) *Indui lagei ngeguwai mei guring gonow mengan tukuk.*
'Ibu sedang membuat nasi goreng untuk sarapan pagi'.
- (2) *Paduw sai lagei bulangsung ngebahas masalah hal kasus Bank Century.*
'Rapat yang lagi berlangsung membahas masalah tentang kasus Bank Centu-ry'.
- (3) *Gempa bukekuwatan 6 skala rihter ngeguncang banten.*
'Gempa berkekuatan 6 skala rihter mengguncang banten'.

3) Kalimat yang Tidak Baik dan Tidak Benar

- (1) *Adik ngebelei ubat diapotik sai buka unggal sebulan sekali.*
'Adik membeli obat diapotik yang buka setiap sebulan sekali'.
- (2) *Projek pebangunan armada busway beghaduw olah kegelikan dana.*

‘Projek pembangunan armada busway terhenti karena kehabisan dana’.

(3) *Dang aden rakyat sai perlu bupikir hal masalah banjir engan pemerintah moneh nutuk ngetulung.*

‘Jangan Cuma rakyat yang perlu berfikir tentang masalah banjir tetapi pemerintah juga ikut membantu.

Suatu kalimat dianggap efektif apabila dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula oleh pendengar atau pembaca. Oleh sebab itu, kalimat efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1) Kesatuan dan Kesepadanan

Dalam suatu kalimat harus ada keseimbangan antara pikiran atau gagasan dengan struktur bahasa yang dipergunakan. Kesepadanan kalimat dapat dilihat dari struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau konsep yang merupakan kepaduan pikiran. Pada umumnya dalam sebuah kalimat terdapat satu ide tau gagasan yang hendak disampaikan. Kesatuan dalam suatu kalimat bisa dibentuk jika ada keselarasan antarsubjek-predikat, predikat-objek, dan predikat-keterangan. Kesepadanan memiliki ciri-ciri, yaitu (1) subjek (S) dan predikat (P), (2) kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat, dan (3) gagasan pokok.

2) Kesejajaran

Sabarti dalam Suyanto (2011:52) mengemukakan bahwa kalimat efektif harus mengandung kesejajaran antara gagasan yang diungkapkan dan bentuk bahasa sebagai sarana pengungkapannya. Kesejajaran dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama dan dipakai dalam susunan serial.

Jika sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan frase (kelompok kata), maka gagasan-gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan frase. Jika sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya bentuk pe-an dan ke-an), maka gagasan lain yang sederajat harus dengan kata benda juga. Kesejajaran akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan. Jika dilihat dari bentuknya, kesejajaran dapat

menyebabkan keserasian. Jika dilihat dari segi makna atau gagasan yang diungkapkan, kesejajaran dapat menyebabkan informasi yang diungkapkan menjadi sistematis sehingga mudah dipahami. Kesejajaran dapat dibedakan atas (1) kesejajaran bentuk, (2) kesejajaran makna, dan (3) kesejajaran bentuk dan makna.

3) Penekanan

Setiap kalimat memiliki sebuah gagasan pokok. Inti pikiran ini biasanya ingin ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis atau pembicara. Seorang pembicara akan memberi penekanan pada bagian kalimat dengan memperlambat ucapan, meningkatkan suara, dan sebagainya.

Putrayasa dalam Suyanto (2011:54) mengemukakan bahwa penekanan dalam kalimat adalah upaya pemberian aksentuasi, pementingan, atau pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur atau bagian kalimat yang diberi penegasan atau penekanan itu lebih mendapat perhatian dari pendengar atau pembaca.

Dalam penulisan ada berbagai cara untuk memberi penekanan pada kalimat, antara lain dengan cara (1) pemindahan letak frase dan (2) mengulangi kata-kata yang sama.

4) Kehematan dalam Mempergunakan Kata

Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk lainnya yang dianggap tidak perlu. Sebuah kata dikatakan hemat bukan karena jumlah katanya sedikit. Kehematan itu menyangkut tentang gramatikal dan makna kata. Yang utama adalah seberapa banyaknya kata yang bermanfaat bagi pembaca atau pendengar. Kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu. Unsur-unsur dalam penghematan, yaitu (1) pengulangan subjek kalimat, (2) hiponim

dihindarkan, (3) penghilangan bentuk yang bersinonim, (4) penghilangan makna jamak yang ganda, dan (5) pemakaian kata depan *dari* dan *daripada*.

5) Kevariasian dalam Struktur Kalimat

Seseorang akan dapat menulis dengan baik apabila ia juga seorang pembaca yang baik. Akan tetapi pembaca yang baik tidak berarti ia juga penulis yang baik. Seorang penulis harus menyadari bahwa tulisan yang dibuatnya akan dibaca orang lain. Sebuah bacaan atau tulisan yang baik merupakan suatu komposisi yang dapat memikat pembacanya untuk terus membaca sampai selesai. Agar dapat membuat pembaca terpicat tidaklah dapat dilakukan begitu saja. Hal ini memerlukan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya menulis. Menulis memerlukan ketekunan, latihan, dan pengalaman.

Kelincahan dalam penulisan tergambar dalam struktur kalimat yang digunakan. Ada kalimat yang mulai dengan subjek, ada pula yang dimulai dengan predikat atau keterangan. Ada kalimat yang pendek dan ada kalimat yang panjang. Tulisan yang mempergunakan pola serta bentuk kalimat yang terus-menerus sama akan membuat suasana menjadi kaku dan monoton atau datar sehingga membaca menjadi kegiatan yang membosankan. Oleh sebab itu, untuk menghindarkan suasana monoton dan rasa bosan, suatu paragraf dalam tulisan memerlukan bentuk pola, dan jenis kalimat yang bervariasi.

Kevariasian ini tidak kita temukan dalam kalimat demi kalimat, atau pada kalimat-kalimat yang dianggap sebagai struktur bahasa yang berdiri sendiri. Ciri kevariasian akan diperoleh jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat yang lain. Kemungkinan variasi kalimat tersebut, yaitu (1) variasi dalam pembukaan kalimat, (2) variasi dalam pola kalimat, (3) variasi dalam jenis kalimat, dan (4) variasi bentuk aktif-pasif.

2.2.4.2 Kosa Kata

Kata merupakan faktor yang dapat menyebabkan kesalahan suatu kalimat. Kata sangat berperan dalam kalimat atau bahasa karena merupakan unsur utama pembangun suatu kalimat. Tanpa kata tak mungkin ada kalimat atau bahasa. Wajarlah apabila kita harus berhati-hati benar dengan kata-kata pada waktu membuat kalimat. Seseorang bahasanya disebut baik ditentukan oleh kemahiran dan kecermatan orang tersebut dalam memilih kata.

Sering kata digunakan secara tidak tepat dalam kalimat baik karena artinya yang tidak tepat atau tidak benar, atau karena penggabungan kata itu dengan kata lain dalam sebuah frase, klausa, atau kalimat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata dapat menyebabkan suatu kalimat salah, apabila kata tersebut salah bentuknya, salah artinya, salah fungsinya, dan salah susunannya.

Widagdo (1994:46-56) mengemukakan bahwa ada tiga unsur pembentukan kata, yaitu imbuhan (afiks), perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan (komposisi). Setiap perubahan bentuk kata mengakibatkan perubahan makna. Ketidaktepatan pemakaian bentuk kata dalam suatu kalimat akan menyebabkan kalimat tidak efektif dan bahkan tidak komunikatif.

Ada empat kesalahan kata yang dapat menyebabkan suatu kalimat salah, yaitu sebagai berikut.

1) Kalimat Salah yang Disebabkan Oleh Kesalahan Bentuk Kata

Menurut bentuknya, kata dapat dibedakan atas kata dasar dan kata jadian atau kata turunan.

Kata dasar adalah kata yang belum diberi imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran) atau diulang.

Pendek kata yang belum berubah dari aslinya atau asalnya karena perubahan bentuk dari asalnya atau kata dasarnya menjadi kata turunan, menyebabkan berubahnya makna yang dikandung oleh kata bersangkutan. Kita harus berhati-hati benar dalam membuat kata turunan tersebut.

Contoh kalimat salah yang disebabkan oleh kesalahan bentuk kata:

- (1) a. *Ikam ngetengiskow ghaduw cikan wow bulan yow dirawat di rumah sakit.*
 ‘Saya mendengarkan sudah hampir dua bulan ia dirawat di rumah sakit’.
- b. *Ikam ngetengis ghaduw cikan wow bulan yow dirawat di rumah sakit.*
 ‘Saya mendengar sudah hampir dua bulan ia dirawat di rumah sakit’.
- (2) a. *Kattur poknow pekerjow jawoh temen jak dijow.*
 ‘Kantor tempatnya pekerja jauh sekali dari sini’.
- b. *Kattur poknow bukerjow jawoh temen jak dijow.*
 ‘Kantor tempatnya bekerja jauh sekali dari sini’.

Bila diamati pada kedua kelompok kalimat tersebut ternyata hanya sedikit sekali perbedaannya, yaitu sebagai berikut:

- | | |
|--|-------------------------------------|
| (1) a. <i>ngetengiskow</i>
‘mendengarkan’ | (2) a. <i>pekerjow</i>
‘pekerja’ |
| b. <i>ngetengis</i>
‘mendengar’ | b. <i>bukerjow</i>
‘bekerja’ |

2) Kalimat Salah yang Disebabkan Oleh Kesalahan Arti

Agar kita dapat menggunakan kata di dalam kalimat secara tepat, perlulah kita me-ngetahui benar arti kata itu serta bagaimana menggunakan dalam kalimat. Fungsi ka-limat yang paling utama adalah untuk menyampaikan gagasan atau ide. Kalimat diba-ngun oleh kata-kata yang di dalamnya terkandung makna atau arti. Jadi, apabila kata-kata tersebut tidak mampu mendukung arti atau makna yang dimaksud oleh si pem-buat kalimat maka gugurlah fungsi kalimat tersebut sebagai sarana komunikasi. Jadi jelaslah, kedudukan makna kata dalam suatu kalimat sangat penting. Ia menentukan berarti atau tidaknya kalimat bersangkutan bagi si pembuat maupun si pembaca, se-hingga kesalahan arti sebuah kata dalam kalimat dapat menimbulkan salah pengerti-an.

Contoh kalimat salah yang disebabkan oleh kesalahan arti:

- (1) *Ikam sappaikow teremow kasih adok pengacara sai ghaduw ngejukkow kesem-patan bucawow adok ikam.*
 ‘Saya sampaikan terima kasih kepada pengacara yang telah memberikan kesem-patan berbicara kepada saya’.

Kalimat (1), salah karena menggunakan kata pengacara yang tidak pada tempatnya. Pengacara adalah sebutan untuk orang yang tugasnya membela perkara di pengadilan. Padahal yang dimaksudkan oleh pembuat kalimat itu (pembicara) pasti bukan pengacara (penasihat hukum) melainkan orang yang mengatur jalannya acara (pembawa acara pada suatu pertemuan, pesta, atau keperluan yang lain. Untuk maksud tersebut, seharusnya dipakai kata pengatur acara atau pembawa acara.

- (1) a. *Ikam sappaikow teremow kasih adok pengatugh acagha sai ghaduw ngejukkow kesempatan bucawow adok ikam.*
'Saya sampaikan terima kasih kepada pengatur acara yang telah memberikan kesempatan berbicara kepada saya'.
b. *Ikam sappaikow teremow kasih adok pengusung acagha sai ghaduwngejukkow kesempatan bucawow adok ikam.*
'Saya sampaikan terima kasih kepada pembawa acara yang telah memberikan kesempatan berbicara kepada saya'.

3) Kalimat Salah yang Disebabkan Oleh Kesalahan Fungsi Kata

Di muka telah diterangkan bahwa unsur pembangun utama sebuah kalimat adalah ka-ta. Dengan demikian setiap kata dalam sebuah kalimat pasti mempunyai fungsi. Kemungkinan fungsi kata dalam sebuah kalimat yaitu (1) subyek, (2) predikat, (3) ob-yek, (4) keterangan, (5) kata depan, (6) kata bantu, (7) alat penghubung, dan (9) pe-nunjuk.

Contoh kalimat salah yang disebabkan oleh kesalahan fungsi kata:

- (1) *Apak lagei ngebacow majalah di kamar.*
Ayah sedang membaca majalah di kamar'.
Masing-masing kata di dalam kalimat itu berfungsi sebagai berikut:
'Ayah' = subyek
'sedang' = keterangan waktu
'membaca' = predikat
'majalah' = obyek
'di' = kata depan
'kamar' = keterangan tempat

Contoh kalimat di atas jelaslah bahwa dalam setiap kalimat, semua kata yang ada di dalamnya mempunyai fungsi. Fungsi tersebut selalu sesuai dengan jenis katanya. Simpulan yang didapat

adalah kalau ada sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang tidak berfungsi sesuai dengan jenisnya maka kalimat itu salah.

4) Kalimat Salah yang Disebabkan Oleh Kesalahan Kata yang Salah Susunannya

Penyusunan kalimat mempunyai aturan cara dalam menyusun kata, yaitu (1) yang di-terangkan diletakkan di depan sedangkan yang menerangkan diletakkan di belakang (terkenal dengan hukum D-M), (2) untuk menyatakan milik cukup dengan menjajar-kan benda yang dimiliki dengan benda yang memiliki, dan (3) hubungan antara kata pada prinsipnya bersifat sintetis. Atas dasar ketentuan itu maka apabila kita temukan susunan kata dalam suatu kalimat tidak sesuai atau menyimpang dari ketentuan terse-but berarti kalimat itu salah.

Contoh kalimat salah yang disebabkan oleh kesalahan kata yang salah susunannya:

- (1) *Menughut kabar sai ikam tengis, yow agow meguw hijow arei.*
'Menurut kabar yang saya dengar, ia akan datang ini hari'.
- (2) *Atas tulungan Pusekam ikam ucapkow nayah teremow kasih.*
'Atas bantuan Anda saya ucapkan banyak terima kasih'.

Kalimat di atas merupakan kalimat yang salah susunannya sedangkan di bawah ini adalah kalimat yang benar susunannya.

- (1) *Menughut kabar sai ikam tengis, yow agow meguw arei hijow.*
'Menurut kabar yang saya dengar, ia akan datang hari ini'.
- (2) *Atas tulungan Pusekam ikam ucapkow teremow kasih nayah.*
'Atas bantuan Anda saya ucapkan terima kasih banyak'.

2.2.4.3 Ejaan

Ejaan sangat penting dalam kegiatan menulis, karena ejaan merupakan sistem pelambangan fonem dengan huruf yang memiliki aturan. Dalam bahasa tulis, tanda baca digunakan untuk melambangkan suatu maksud tertentu dan menggambarkan lagu bahasa. Oleh karena itu, dalam

berkomunikasi masyarakat pemakai bahasa harus mengetahui dan mematuhi semua aturan yang telah ditetapkan dalam ejaan.

Mustakim (1994:128) mengemukakan bahwa ejaan adalah ketentuan yang mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar berikut penggunaan tanda bacanya. Selanjutnya, Arifin (2008:164) berpendapat bahwa ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antar hubungan antara lambang-lambang itu (pemisah dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis, yang dimaksud ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Poewadarminta (1984:14) mengemukakan bahwa penuturan melalui tulis-an yang tanpa baca itu merupakan teka-teki bagi pembaca.

Tanda baca dapat membantu menjelaskan maksud atau makna kalimat. Dengan tanda baca, penulis dapat menyampaikan maksudnya secara lebih jelas dan pembaca pun dapat menangkap maksud kalimat dengan lebih mudah. Oleh karena itu, penggunaan ejaan tidak boleh diabaikan dalam tulis menulis. Penggunaan tanda baca yang salah dapat mengakibatkan maksud kalimat menjadi berubah. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (1) *Bolpoin ghik pensil sai bucorak suluh inow kedawku.*
'Bolpoin dan pensil yang berwarna merah itu milikku'.
- (2) *Mengan mei jamow ikam.*
'Makan nasi teman saya'.

Ketidakefektifan dalam kalimat (1), disebabkan oleh adanya keraguan tentang *nyow sai bucorak suluh* 'apa yang berwarna merah', *bolpoin* 'bolpoin' atau *pensil* 'pensil', atau *kewow-wownow* 'kedua-duanya'. Untuk itulah maka kalimat di atas harus menggunakan tanda koma seperti di bawah ini.

- (1) a. *Bolpoin ghik pensil, sai bucorak suluh inow kedawku.*
'Bolpoin dan pensil, yang berwarna merah itu milikku'. (keduanya berwarna merah)
- b. *Bolpoin, ghik pensil sai bucorak suluh inow kedawku.*
'Bolpoin, dan pensil yang berwarna merah itu milikku'. (pensilnya yang berwarna merah)

Ketidakefektifan dalam kalimat (2), disebabkan oleh adanya keraguan tentang *nyow sai dimengan* 'apa yang dimakan' dan *sapow sai mengan* 'siapa yang makan'. Kalimat tersebut seharusnya sebagai berikut.

- (2) a. *Mengan mei, jamow ikam.*
'Makan nasi, teman saya'.
Mengan mei jamow, ikam.
'Makan nasi teman, saya'.

Kalimat a di atas adalah kalimat inferensi atau susun balik dan dapat dikembalikan ke-pada bentuk wajar atau susun biasa.

- (2) b. *Jamow ikam, mengan mei.*
'Teman saya, makan nasi'.
Ikam mengan mei jamow.
'Saya makan nasi teman'.

Ejaan dalam penelitian kemampuan siswa menulis paragraf bahasa Lampung hanya dibatasi pada penulisan huruf, yaitu: huruf kapital dan pemakaian tanda baca, yaitu: (1) tanda titik, (2) tanda koma, (3) tanda tanya, (4) tanda seru, dan (5) tanda titik dua.

2.3 Bahasa Lampung

Sejarah asal mula kata Lampung berasal dari beberapa sumber. Salah satu sumber menyebutkan bahwa pada zaman dahulu Provinsi Lampung bila dilihat dari daerah lain seperti melampung atau terapung. Sebab wilayahnya sendiri pada waktu itu sebagian besar dikelilingi oleh sungai-sungai dan hanya dihubungkan deretan Bukit Barisan di tanah Andalas, karena daerah ini pada saat itu tampak terapung, lalu muncullah sebutan Lampung (melampung).

Bahasa Lampung merupakan bahasa daerah yang selalu dipakai di dalam lingkungan intraetnis untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Di samping itu, bahasa Lampung juga dapat mencerminkan kebudayaan daerahnya, meskipun demikian untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang bersifat antaretnis mereka menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Provinsi Lampung mempunyai lambang yang bertuliskan *Sang Bumi Rua Jurai* yang berarti Lampung didiami oleh dua jenis penduduk, penduduk asli dan pendatang. Jadi, dapat

dikatakan penduduk Lampung pada umumnya menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti oleh satu orang atau satu kelompok.

Sanusi (2006:4-5) mengemukakan bahwa bahasa Lampung adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara. Bahasa itu terdapat di Provinsi Lampung, merupakan bahasa yang masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Lampung tidak mengenal tingkatan seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa (tingkat *ngo-ko*, *kromo*, dst.). Namun, seperti halnya bahasa yang lain, bahasa Lampung memiliki ragam, seperti ragam resmi dan ragam tidak resmi. Dalam bahasa Lampung, hubungan antarpembicara terungkap dalam sistem tutur sapa, seperti *nyak* 'saya', *ikam* 'saya', *nikeu/niku* 'kamu', *Puskam* 'Anda', *metei/kuti* 'kalian', dan *metei ghuppek/kuti ghumpok* 'Anda semua'.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Lampung berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah Lampung, (2) lambang identitas daerah Lampung, (3) alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat Lampung, (4) sarana pendukung budaya Lampung dan budaya Indonesia, serta (5) pendukung sastra Lampung dan sastra Indonesia. Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Lampung berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia dan (2) salah satu sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia.

Amisani (1986:1) berpendapat bahwa bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa daerah yang dipelihara secara baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu masyarakat Lampung. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa-bahasa daerah mempunyai fungsi tersendiri untuk menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Di samping itu, bahasa daerah juga berfungsi sebagai (a) pendukung bahasa nasional, (b) bahasa pengantar di sekolah dasar tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, serta (c) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Dari pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Sanusi yang mengemukakan bahwa bahasa Lampung adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara. Bahasa itu terdapat di Provinsi Lampung, merupakan bahasa yang masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya.

2.3.1 Dialek dan Subdialek Bahasa Lampung

Suku Lampung bisa diklasifikasikan dari segi geografis atau pun kebudayaan. Dari segi geografis, suku Lampung terdiri dari subdialek Abung, yang tinggal di pegunungan. Subdialek yang lain adalah subdialek Pubian, yang tinggal di pedataran timur; dan subdialek Peminggir,

yang tinggal di pesisir selatan. Orang Lampung hidup dari bercocok tanam, khususnya tanaman seperti lada, coklat, dan durian.

Dari segi bahasa, suku Lampung bisa dibagi dalam dua dialek utama dengan delapan subdialek. Bahasa Lampung berasal dari bahasa Melayu kuno. Dua dialek utama ada-lah dialek Nyou (dialek O) dan dialek Api (dialek A). Dialek Nyou bisa dibagi dalam dua subdialek, yaitu Abung dan sebagian dari dialek Tulangbawang. Dialek Api bisa dibagi dalam enam subdialek: Belalau, Peminggir (di pesisir selatan), Tulangbawang Hulu, Krui di pesisir barat, Pelinting, dan Pubian.

Sanusi (1999:5) mengemukakan bahwa bahasa Lampung terdiri atas dua dialek, yakni dialek O dan dialek A. Bahasa Lampung dialek O meliputi Abung dan Menggala. Bahasa Lampung dialek A meliputi Pubian, Waikanan, Sungkai, Pesisir, Melinting, dan Pemanggilan Jelema Daya. Pengelompokan dua dialek ini didasarkan atas pengelompokan yang terdapat di dalam *literature* yang ditulis oleh ahli bahasa berkebangsaan Belanda. Dr. J. W. Van Royen (bangsa Belanda yang pernah menjadi controleur dalam pemerintahan Hindia Belanda di Lampung sebelum Perang Dunia II) mengelompokkan bahasa Lampung dalam dua dialek, yakni dialek *api* dan dialek *nyou* (oleh il-muwan kita diubah menjadi dialek A dan dialek O). Pengelompokan itu tidak menimbulkan masalah. Akan tetapi, pengelompokan masyarakat Abung yang hanya terdiri atas *Siwo Migo* (dikutip pula oleh beberapa penulis bangsa kita), yakni *Nunyai, Su-bing, Unyi, Nuban, Beliuk, Nyerupo, Selagai, Kunang, dan Anak Tuho* menimbulkan masalah karena tidak realistis. Masyarakat Abung bukan hanya terdiri dari *Siwo Mi-go*. Di samping yang telah dikemukakan di atas, masih ada masyarakat Lampung Abung lainnya, yang termasuk ke dalam buai *Teregak*.

Ayatrohedi (1983:1-3) berpendapat bahwa istilah dialek yang merupakan padan kata logat lebih umum dipergunakan di dalam pembicaraan ilmu bahasa. Setiap bahasa dipergunakan di suatu daerah tertentu dan lambat laun terbentuklah anasir kebahasaan yang berbeda-beda pula seperti dalam lafal, tata bahasa, tata arti, dan setiap ragam mempergunakan salah satu bentuk khusus.

Dari pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Sanusi yang mengemukakan bahwa dialek dan subdialek bahasa Lampung yang terdapat di dalam *literature* yang ditulis oleh ahli bahasa berkebangsaan Belanda. Dr. J. W. Van Royen terdiri atas dua dialek, yakni dialek O dan dialek A. Bahasa Lampung dialek O meliputi Abung dan Menggala. Bahasa Lampung dialek A meliputi Pubian, Waikanan, Sungkai, Pesisir, Melinting, dan Pemanggilan Jelema Daya.

2.4 Kemampuan Menulis Paragraf Bahasa Lampung

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini haruslah kita sadari benar-benar, apalagi para guru bahasa khususnya dan para guru bidang studi pada umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari, para guru bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa adalah agar para siswa terampil berbahasa, yaitu: terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan perkataan lain agar para siswa mempunyai kompetensi bahasa yang baik.

Hakikat bahasa menurut Prof. Anderson mengemukakan bahwa ada delapan prinsip dasar, yaitu (1) bahasa adalah suatu sistem, (2) bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), (3) bahasa tersusun dari lambang-lambang arbitrer, (4) setiap bahasa bersifat unik dan khas, (5) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, (6) bahasa adalah alat komunikasi, (7) bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan (8) bahasa selalu berubah-ubah (Tarigan, 1990:3).

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berpikir, semakin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, semakin tinggi pula kemampuan berpikirnya; makin teratur bahasa seseorang, makin teratur pula cara berpikirnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa menguasai bahasa. Seorang intelektual pasti berpikir, dan proses berpikir memerlukan bahasa (Tarigan, 1994:3).

Kemampuan adalah kesanggupan seseorang menggunakan unsur-unsur kesatuan dalam bahasa untuk menyampaikan maksud serta kesan tertentu dalam keadaan yang sesuai. Hal ini berarti kemampuan memiliki unsur kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu tindakan (Nababan, 1981:39).

Berdasarkan beberapa teori tersebut, penulis mengacu pada teori Nababan yang menjelaskan bahwa kemampuan memiliki unsur kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu tindakan.

Menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan (Akhadiah dkk, 1988:2). Paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan (Suyanto, 2011:67).

Bahasa Lampung adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara. Bahasa itu terdapat di Provinsi Lampung, merupakan bahasa yang masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Lampung tidak mengenal tingkatan seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa (tingkat *ngoko*, *kromo*, dst.). Namun, seperti halnya bahasa yang lain, bahasa Lampung memiliki ragam, seperti ragam resmi dan ragam tidak resmi (Sanusi, 2006:4-5).

Dari pemaparan di atas, dapat dikaitkan bahwa kemampuan menulis paragraf bahasa Lampung adalah keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menyampaikan atau menginformasikan sesuatu yang disampaikan secara tertulis dalam bentuk paragraf dengan menggunakan bahasa Lampung.